

THEATER SCRIPT: ASMARA MENUNTUT DENDAM KALINYAMAT

[PROLOGUE NARRATION] [SELAMA PEMBACAAN PROLOG, BACKSOUND DIPUTAR] [CAST MASUK KE SET, PRAJURIT SEMBARI MEMBAWA PROPERTI UNTUK SCENE 1]

Adipati Unus, raja Demak kedua gugur di tengah peperangan melawan Portugis. Kedua anak Raden Patah, Sultan Trenggana dan Raden Kikin berebut takhta Kerajaan Demak karena sama-sama merasa pantas untuk menggantikan Adipati Unus. Sunan Prawata, putra sulung Sultan Trenggana ingin membantu ayahnya untuk menjadi raja ketiga Kerajaan Demak dengan membunuh Raden Kikin. Rencana tersebut berjalan lancar sesuai keinginan Sunan Prawata, dan Sultan Trenggana pun akhirnya menjadi penerus Kerajaan Demak yang ketiga.

SCENE 1-CAST:12 [PRAJURIT; CALLYSTA, FELISHA, ZAZA, RIFKA. MASSA; MARYAM, CAHAYA, AFINA, RANIA, MAISHA, SHALFA.]

EKS. DESA BLAMBANGAN-SIANG

{Sultan Trenggana bersama dengan pengawalnya melakukan penyerbuan ke Desa Blambangan untuk menyapu bersih sisa-sisa loyalitas Majapahit di wilayah tersebut. Banyak massa yang berkerumun untuk protes di hadapan Sultan Trenggana.}

/Sultan Trenggana berusaha menghalau massa. (6 orang sebagai massa yang berkerumun)/

/Prajurit berjaga di sekeliling raja. (4 orang sebagai prajurit berjaga)/

[Nanda] ARYA PENANGSANG

/memandangi kerumunan dari jauh, marah, misuh/

Sialan si Trenggana itu, setelah memimpin Kerajaan Demak, sekarang ia malah menyerbu desa kecil. Akan ku habisi kamu disini, Trenggana!

/Arya Penangsang jalan menuju kerumunan orang, memeluk Sultan Trenggana, lalu menusuk perut Sultan Trenggana dari depan dengan keris tanpa diketahui prajurit berjaga./

/Arya mencabut kerisnya, mundur perlahan, kabur./

/Sultan Trenggana ambruk, berlumuran darah di sekitar perutnya./

/Para pengawal terkejut, waspada, panik, celingukan mencari pembuat onar./

SCENE 2-CAST:3 [SUNAN PRAWATA, PENGAWAL; SHALFA, MAISHA.]

INT. KERAJAAN DEMAK-SORE

{Sunan Prawata mendapat kabar ayahnya terbunuh dari seorang pengawal [MAISHA].}

[Dwi] **SUNAN PRAWATA**

/Terkejut, sedih, tidak terima./ **Apa?! Siapa orang yang telah dengan lancang membunuh ayahku?!**

/Ambruk terduduk, lemas, tidak percaya hampir tergugu./

/Dengan rahang mengeras/ **Tidak bisa dibiarkan! Aku harus menemukan pembunuh raja sesegera mungkin! Sosoknya akan mati di tanganku!**

/menggebu-gebu, tangan mengepal, sangat marah./

/bangkit/ **Mulai detik ini, aku yang akan menggantikan posisi ayahku sebagai sultan Kerajaan Demak untuk mengisi kekosongan takhta!**

/dengan suara mantap dan berwibawa./

SCENE 3-CAST:2 [ARYA PENANGSANG, PENGAWAL; NASYWA.]

INT. RUMAH DI DJIPANG-MALAM

{Arya mendapat kabar dari pengawalnya bahwa Sunan Prawata yang menggantikan Sultan Trenggana sebagai raja keempat.}

[Nasywa] **PRAJURIT**

/mendatangi Arya Penangsang yang sedang duduk di kursi/

izin tuan, kula kajeng nyukani ngertosaken menawi prawata sampun dados raja krajan demak

[Nanda] **ARYA PENANGSANG**

/murka, menendang kursi dengan kuat/

Sialan si Prawata! Aku membunuh ayahnya karena aku pikir aku yang akan menjadi raja setelahnya! Mengapa malah dirinya yang menjadi raja, hah?! Tidak ada seorangpun mengajakku berunding tentang ini./berteriak murka, memukul benda, melempar benda di sekitarnya./

/masih dengan raut marah, dengan nada mengancam/ **Lihat saja akan kurebut takhtamu, Prawata! AKAN KUBUNUH KAU!**

SCENE 4-CAST:5 [SUNAN PRAWATA, HADIRI, KALINYAMAT, PENGAWAL; RANIA, RIFKA.]

INT. KERAJAAN DEMAK-PAGI

{Kalinyamat mendatangi Prawata dan Hadiri yang sedang berbincang ringan di ruang singgasana. Dua pengawal berjaga di sisi Prawata-Hadiri.}

[Ifazzah] KALINYAMAT

/raut ceria, nada manja, menghadap Hadiri./

Sugeng enjing Kakandaku. Kulo badhe izin kesah kangge adus teng lepen sareng dhayang dhayang istana, angsal mboten kakanda?

[Naurah] HADIRI

/tersenyum manis, mengambil tangan Kalinyamat untuk dielus./

Tamtu angsal, Adindaku.

[Ifazzah] KALINYAMAT

/sumringah/

Maturnuwun, Kakandaku. /seraya menyalami tangan sang suami./

/Kalinyamat pergi meninggalkan Hadiri dan Prawata untuk mandi di sungai./

SCENE 5-CAST:7 [SUNAN PRAWATA, HADIRI, ARYA, PENGAWAL; RIFKA RANIA, ANTEK-ANTEK ARYA; NASYWA, AFINA, CAHAYA.]

INT. KERAJAAN DEMAK-SIANG

{Arya dan pasukannya berangkat menyerbu kediaman Prawata. Sesampainya disana pasukan Arya langsung menyerbu Prawata dan Hadiri.}

/Arya menendang pintu ruang takhta diikuti antek-anteknya./

/Prajurit istana melakukan pertahanan terhadap Sunan Prawata dan Hadiri. **(Rania dan Rifka)**./

[Nanda] ARYA PENANGSANG

/menggebu-gebu, napas berat./ **Hei, Prawata! Seharusnya aku lah yang pantas menjadi raja!**

/Prawata dan Hadiri terkejut atas kedatangan pasukan Arya yang tiba-tiba./

/Arya Penangsang menyerbu ruang singgasana dan menusuk Prawata dengan keris./

/Arya penangsang mengomando prajurit untuk membunuh Hadiri. Rifka melawan Cahaya, Rania melawan Afina, Nasywa menyerang Hadiri, kemudian Cahaya turut menusuk Hadiri dari belakang.]

/Prawata menahan keris yang bersarang di perutnya, jatuh bersimpuh sembari menahan sakit, sekarat/

[Dwi] PRAWATA

Manusia c-culas! Rupanya tak cukup bagimu membunuh ayahku! Kau habisi aku juga. Sungguh kejam dirimu, Arya!

/Prawata akhirnya tumbang, terkapar mati./

[Naurah] HADIRI

/Hadiri dengan sisa kekuatan bersuara,/

Apa yang akan kau lakukan setelah ini, Arya?

[Nanda] ARYA PENANGSANG

/dengan nada bicara congkak, menatap mata Hadiri/ **Tentu saja menjadikan Kalinyamat milikku seutuhnya. AHAHAHA!**

/Hadiri menangis terpuruk, lalu tewas./

[Nanda] ARYA PENANGSANG

HAHAHAHA. SETELAH INI TIDAK AKAN ADA YANG BISA MENGHALANGIKU MENGUASAI KERAJAAN DEMAK! AKU ADALAH RAJA! AKU SEORANG RAJA! KALINYAMAT PUN AKAN JATUH KE PELUKANKU! HAHAHAHA!

SCENE 6-CAST:5 [KALINYAMAT, HADIRI, PRAWATA, PENGAWAL; RIFKA-RANIA]

INT. KERAJAAN DEMAK-SIANG

{Kalinyamat kembali ke kerajaan, melihat suami dan kakaknya sudah tergeletak tak bernyawa dengan lumuran darah, kondisi ruang takhta kalang kabut, syok setengah mati.}

/Satu prajurit istana yang masih hidup menginformasikan serangan pasukan Arya Penangsang. (Rania)/

[Rania] PRAJURIT

/sembari merintih kesakitan/

K..kanjeng ratu, Arya Penangsang nglampahaken sedaya puniki, kanjeng ratu.

/prajurit langsung tidak sadarkan diri./

[Ifazzah] Ratu Kalinyamat

/terpuruk dan teramat murka/ **KURANG AJAR! MULAI SAAT INI, AKU AKAN MENGAMBIL ALIH TAKHTA DAN MEMBALAS DENDAM! ARYA PENANGSANG, KAU TIDAK AKAN SELAMAT!** /raut penuh dendam, tangan mengepal erat, wajah menunjukkan amarah yang sungguh-sungguh./

SCENE 7-CAST:3 [KALINYAMAT, PRAJURIT; ZAZA-NIDA]

INT. KERAJAAN DEMAK-BEBERAPA SAAT SETELAH PENYERANGAN

{Arya mengirim hadiah kepada Kalinyamat melalui prajuritnya sebagai tanda belasungkawa dan ajakan menikah.}

/Ratu Kalinyamat sedang duduk sambil membaca buku/

/Kedua pengawal berjaga, salah satunya (Zaza) memberitakan kedatangan hadiah dari Arya Penangsang./

[Mierza] PRAJURIT

Ratunipun kula, wonten kintunan surat lan bebingah saking Arya Penangsang.

[Ifazzah] RATU KALINYAMAT

/Ratu Kalinyamat menyerahkan bukunya kepada pengawal lain (Nida).
Kemudian si pengawal turun dari panggung./

/Ratu membuka gulungan kertas, membaca isi surat tersebut, ia terlampau kesal dengan isinya, kemudian membuang si surat./

Dasar tidak tahu malu! Beraninya dia mengirim ini setelah semua yang ia lakukan padaku.

/Kalinyamat kemudian tersenyum, tercetus ide untuknya menghancurkan Arya Penangsang melalui kesempatan ini./

/Kalinyamat meminta kertas dan pena pada pengawal, lalu menulis balasan, ia pun menyuruh prajurit untuk mengirimkan surat jawaban tersebut kepada Arya Penangsang./

Kirimkan surat ini sebagai balasan. Undang Hadiwijaya ke istana untukku. Aku ingin berbincang dengannya.

SCENE 8-CAST:4 [KALINYAMAT, HADIWIJAYA, PENGAWAL; NIDA-ZAZA]

INT. KERAJAAN DEMAK-SIANG

{Hadiwijaya memenuhi panggilan sang ratu, ia duduk di ruang minum teh kerajaan, berhadapan dengan Ratu.}

[Alluna] HADIWIJAYA

/dengan sedikit keseganan, tegang, duduk berhadapan dengan ratu tetapi kepala menunduk/

Wonten ingkang saged kulo rencangi? kanjeng ratu?

[Ifazzah] RATU KALINYAMAT

Aku arep njaluk tulung karo sampeyan mateni Arya Penangsang. Lan aku ndeke siasat, olehku ajeng nrima pinange.

/Hadiwijaya gugup, berkeringat dingin./

[Alluna] HADIWIJAYA

Lajeng, punapa ingkang kedah kulo lampahaken, kanjeng ratu?

/Ratu Kalinyamat membisikkan rencananya ke telinga Hadiwijaya/

/Hadiwijaya mengangguk-angguk tanda mengerti, ekspresinya sulit (datar tapi resah)./

SCENE 9-CAST:14 [ARYA PENANGSANG, KALINYAMAT, HADIWIJAYA,

TAMU; CALLYSTA, NASYWA, AFINA, RANIA, MAISHA, MARYAM

PENGAWAL PENGANTIN; ZAZA, RIFKA

ANTEK-ANTEK HADIWIJAYA; CAHAYA, FELISHA, NIDA, SHALFA]

INT. LOKASI KENDURI PERNIKAHAN

{Hari pernikahan Arya Penangsang dan Ratu Kalinyamat.} KOSTUMNYA MERIAH; KEBAYA DAN PAKAIAN ADAT JAWA, PROPERTI RAMAI SEPERTI PESTA, BACKSOUND YANG COCOK UNTUK KONDANGAN ALA NINGRAT.

/Para tamu berdatangan, mengobrol, bergosip, tertawa ala bapak-bapak. (6 orang sebagai tamu)/

/Pengantin duduk di pelaminan. (2 orang sebagai pengantin)/

/Prajurit berjaga di sisi kanan-kiri pengantin. (2 orang sebagai pengawal)/

/Sebagian dari tamu adalah pasukannya Hadiwijaya yang menyamar, membaur dengan tamu mereka sudah stand-by dengan senjata masing-masing. (4 orang sebagai antek-antek Hadiwijaya)/

/Hadiwijaya menunjukkan kode berperang./

/Antek-anteknya berjejer dan mengacungkan pedang kepada pasangan pengantin./

/Semua orang terkejut, ketakutan./

[Nanda] ARYA PENANGSANG

/Kaget, terheran-heran, sangat jengkel/

/Bangkit dari pelaminan./

Apa-apaan ini? Siapa kalian? Berani-beraninya merusak acara pernikahanku!

[Alluna] HADIWIJAYA

Ketahuilah, wahai Arya. Ini adalah pembalasan atas dosa-dosamu!

[Nanda] ARYA PENANGSANG

/Marah, terburu-buru/

Prajurit! Lawan mereka!

Prajurit

/bersiap-siap, mengacungkan pedang/

SOUND EFFECT: SUARA DESING PEDANG

/Peperangan dimulai./ **BACKSOUND SERU UNTUK MOMEN GULAT SENJATA.**

/Arya dan prajurit berusaha melawan serangan Hadiwijaya beserta pasukannya (Nanda VS Alluna, Cahaya-Nida VS Rifka, Shalfa-Felisha VS Rifka) sambil beradu pedang, ia menyuruh prajuritnya untuk melindungi Kalinyamat./

/Kalinyamat tidak terlihat takut, ia malah tertawa dan berdiri di sisi pasukannya Hadiwijaya./

/Arya panik dan bingung bercampur jadi satu./

[Nanda] ARYA PENANGSANG

Kau ini kenapa, Kalinyamat?!

[Ifazzah] KALINYAMAT

/masih terpingkal untuk beberapa saat, lalu berbicara,/
Mudah sekali tikus sepertimu masuk ke dalam perangkapku. Kau tidak memiliki kuasa apapun lagi, Arya. Kau akan mati!

[Nanda] ARYA PENANGSANG

/Kaget, kecewa/

Aku tidak menyangka kau sejahat ini, Ratu.

/Arya Penangsang berada pedang dengan Hadiwijaya. Sementara yang lain sudah mulai tumbang./

/Arya lengah, akhirnya kepalanya tertebas pedang milik Hadiwijaya./

/Hadiwijaya tertawa, jumawa./

/Hadiwijaya menghampiri Ratu Kalinyamat dengan membawa kepala Arya Penangsang yang sudah terpenggal dan penuh darah./

[Ifazzah] KALINYAMAT

/Senang/

Suwun kangge pitulungmu, iparku.

[Alluna] HADIWIJAYA

/sumringah/

Sami-sami, kanjeng ratu.

[Ifazzah] KALINYAMAT

/dengan raut bangga, tersenyum cerah/

Kanggo pangandikan matur nuwun, kowe kuangkat dadi rajaning pengganti Sunan Prawarta.

[Alluna] HADIWIJAYA

/Kaget, tersenyum/

Matur nuwun, Ratu. Kula mesthi ajeng njagi krajan puniki sasae mungkin.

[EPILOGUE NARATION] BACKSOUND EPILOG YANG CUKUP SANTAI,
JAWA.Kerajaan Demak jatuh ke tangan Hadiwijaya, tak lama kemudian ia

memindahkan kerajaannya ke daerah Pajang dan berubah nama menjadi Kerajaan Pajang.

Ratu Kalinyamat pun menjadi Bupati Demak yang paling berkuasa dan memimpin segala sektor perdagangan antar negara juga sesekali ikut turun dalam perang melawan portugis.

Atas sifatnya yang tak pantang mundur dan pemberani, sampai diberi julukan oleh tentara Portugis, "Rainha de Jepara, senhora poderosa e rica, de kranige Dame" yang artinya "Ratu Jepara seorang wanita yang kaya dan berkuasa, seorang perempuan pemberani."